

disebutkan bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam mewasiatkan Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu agar berpuasa tiga hari setiap bulan, lalu kapan dilaksanakan puasa tiga hari ini? Apakah harus dilaksanakan secara berturut-turut?

Beliau menjawab: puasa tiga hari ini boleh dikerjakan secara berturut-turut atau terpisah. Boleh dikerjakan pada awal bulan, di pertengahan bulan, atau pada akhirnya. Urusan ini cukup luas, dan segala puji bagi Allah, yang Rasulullah tidak (hanya) menetapkan (hari tertentu). 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha pernah ditanya: Apakah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berpuasa tiga hari pada setiap bulannya? Beliau menjawab, "Ya". Lalu ditanyakan lagi, "Hari-hari apa saja yang biasanya beliau melaksanakan shaum?" 'Aisyah pun menjawab: "Beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak terlalu memperhatikan hari keberapa dari setiap bulannya beliau melaksanakan shaum." (HR. Muslim no. 1160) Namun (pelaksanaannya pada) tanggal 13, 14, dan 15 adalah lebih utama, karena hari-hari tersebut adalah ayyam al-Bidh (hari-hari putih)." (Majmu' Fatawa Syaikh Ibn Utsaimin: no. 376)

Ketiga, Memperbanyak puasa pada bulan Sya'ban termasuk sunnah. Karena Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam biasa memperbanyak puasa pada bulan ini. Diriwayatkan dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha,

beliau mengatakan,

"Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam biasa berpuasa, sampai kami katakan bahwa beliau tidak terbuka. Beliau pun terbuka sampai kami katakan bahwa beliau tidak berpuasa. Aku tidak pernah sama sekali melihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berpuasa secara sempurna sebulan penuh selain pada bulan Ramadhan. Aku pun tidak pernah melihat beliau berpuasa yang lebih banyak daripada berpuasa di bulan Sya'ban." (HR. Bukhari no. 1969 dan Muslim no. 1156)

Dari Abu Salamah, 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha menyampaikan kepadanya: "

"Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tidak biasa berpuasa pada satu bulan yang lebih banyak dari bulan Sya'ban. Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam biasa berpuasa pada bulan Sya'ban seluruhnya. Adalah Beliau bersabda: "Kerjakan amal yang kamu mampu melakukannya, karena sesungguhnya Allah tidak bosan sampai kalian merasa bosan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Keempat, Mungkin yang dimaksud oleh orang yang melarang tersebut adalah karena dia mengetahui kalau Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam melarang berpuasa pada pertengahan Sya'ban.

"Apabila sudah pertengahan Sya'ban, maka janganlah kalian berpuasa." (HR. Abu



Berkat Orang Jawa, Islam Berkembang di Kaledonia Baru

Siapa yang tak pernah mendengar Suriname? Tapi, bagaimana dengan Kaledonia Baru?

Nama yang disebut terakhir boleh jadi masih asing bagi sebagian orang Indonesia. Padahal, seperti halnya Suriname, Kaledonia Baru juga cukup banyak dihuni oleh orang-orang berdarah Jawa. Tak aneh pula bila populasi Muslim di kepulauan elok yang berada di Samudra Pasifik bagian selatan ini cukup berkembang.

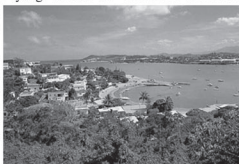
Meski demikian, bukan orang Jawa yang pertama kali membawa Islam ke Kaledonia Baru, melainkan orang Arab. Hal ini terjadi sekitar 100 tahun lalu pada masa penjajahan Prancis.

Hingga saat ini pun, Kaledonia Baru masih dimiliki Prancis. Dalam bahasa Prancis, Kaledonia Baru disebut Nouvelle-Calédonie. Ada pula yang menamainya Kanaki yang diambil dari nama penduduk asli kepulauan itu.

Lantas, bagaimana orang Jawa bisa tiba di sini?

Dulu, mereka tiba di Kaledonia Baru untuk menjadi kuli kontrak atau mencari kehidupan yang lebih baik di negeri asing. Ketika kontrak kerja habis, kebanyakan di antara mereka pulang ke Jawa, terutama pada rentang 1930 dan 1935 setelah terjadi malaise ekonomi pada 1929. Kondisi yang sama kembali terulang antara 1948 dan 1955 dengan jumlah yang lebih besar.

Nyatanya, tak semua orang Jawa itu pulang ke kampung halaman. Sebagian memilih tetap tinggal di Kaledonia Baru dan kemudian beranak pinak. "Para pekerja Indonesia dan keturunannya saat ini telah diterima dengan baik oleh masyarakat setempat dan juga telah memberikan sum-bangsinya terhadap pembangunan Kaledonia Baru," kata Konsul Jenderal Republik Indonesia untuk Kaledonia Baru Ade Sukendar.



Mereka membangun komunitas Jawa dengan menjadi warga negara Kaledonia Baru.

Kini, jumlah orang Jawa ditaksir 7.000 orang dengan 2.000 orang di antaranya tetap berstatus warga negara Indonesia (WNI). Sementara, jumlah penduduk Kaledonia Baru kini mencapai sekitar 240 ribu jiwa. Sebanyak 25 ribu di antaranya atau lima persen dari populasi adalah Muslim. Mayoritas penduduk, yakni 75 persen, masih memeluk agama Katolik Roma, sementara penganut Protestan 15 persen dan animisme lima persen.

Selain dari Jawa, umat Islam di Kaledonia Baru juga berasal dari negara-negara Muslim, seperti Aljazair, Somalia, negara-negara Arab, dan Maroko. Muslim asal Aljazair dahulunya adalah tahanan politik yang dikirim ke Kaledonia Baru pada 1872. Umat Islam kebanyakan tinggal di bagian utara Kaledonia Baru. ****

REPUBLIKA.CO.ID



PANITIA GEMA RAMADHAN
MASJID RAYA HABIBURRAHMAN
PT DIRGANTARA INDONESIA

Memerika Penitipan Infaq
untuk kegiatan Ramadhan 1437 H
Hubungi: Pempustakaan Habiburrahman
ibu Nining Telp. (022) 605 5152 Atau Transfer
ke Rekening BRI No. 1301-01-000498-505
a.n. "Habib Sekretariat"



Ingin berkontribusi mencetak penghapal Al-Qur'an

INFAK UNTUK
PENGHAPAL AL-QUR'AN

Salurkan Donasi Anda Ke
ke Rekening BRI
No. 1301-01-000665-50-0
a.n. "di Habib Menghapal"
Konfirmasi SMS ke : 0813.2278.9902